

## **PEMBELA GOLONGAN ISLAM MINORITAS** (Pendekatan Kiri Islam Hasan Hanafi)

**Zainuddin**

Prodi Akhwalus Syaksyah STIS Miftahul Ulum Lumajang  
zainuddin@yahoo.co.id

### **Abstract**

*Recognizing the decline of Muslims and the western progress, DR. Hasan Hanafi tries to make an analysis of the root cause of the decline of Muslims and give a thought to the solution so that Muslims apart from the shackles of its decline. Hasan Hanafi thinking is strung in the idea that it contains values-based the left to Islam and the spirit of resistance to all forms of oppression and colonization. Islam left the main ideas of thought Hasan Hanafi is an arm of the minds of the other Islamic thinkers like Muhammad Abduh and Al afgani. Base movement in the thinking of the left Hasan Hanafi Islam is rebuilding the spirit of Tawheed. The spirit of Tawheed considered to be very relevant to the advancement of Islamic causes ever achieved in his time. To restore the spirit of monotheism Tawhid contextually to the reality of human life is not just look at the angle of divinity only. Therefore, in this paper defines the meaning of Tawheed Hasan Hanafi as "unification". Thus it is clear that Hasan Hanafi tries to make a correlation analysis between Divinity and Humanity.*

**Keywords:** Minorities Islam, Islam Left

### **Abstrak**

*Menyadari akan kemunduran umat islam dan kemajuan barat, DR. Hasan Hanafi mencoba membuat sebuah analisa mengenai akar penyebab kemunduran umat islam dan memberikan pemikiran terhadap solusi agar umat islam terlepas dari belenggu kemundurannya. Pemikiran Hasan Hanafi ini terangkai dalam satu gagasan yang mengandung nilai-nilai kekirian yang berbasis kepada keislaman dan spirit perlawanan terhadap segala bentuk penindasandankolonialisasi. Kiri islam yang menjadi gagasan utama pemikiran Hasan Hanafi merupakan kepanjangan tangan dari pikiran para pemikir islam lainnya seperti Muhammad Abduh dan Al afgani. Basis pergerakan dalam pemikiran Hasan Hanafi dalam kiri islam adalah pembangunan kembali semangat Tauhid. Semangat Tauhid*

*dinilai sangat relevan dengan sebab musabab kemajuan islam yang pernah diraih pada masanya. Semangat tauhid dengan mengembalikan Tauhid secara kontekstual kepada realita kehidupan manusia bukan sekedar melihat sudut ketuhanan saja. Oleh karena itu, dalam tulisan ini Hasan Hanafi mengartikan makna Tauhid sebagai "penyatuan". Dengan demikian sudah jelas bahwa Hasan Hanafi mencoba membuat suatu analisis korelasional antara Ketuhanan dan Kemanusiaan.*

**Kata Kunci :** Golongan Minoritas Islam, Kiri Islam.

## **Pendahuluan**

Ketika kita mendengar kata kiri, mungkin di dalam benak kita akan segera muncul lawan dari kata itu, yakni kanan dan yang lebih ironi lagi ketika kita berpikir bahwa kiri adalah kalimat yang berkonotasi pada sesuatu yang tidak baik. Kiri dan kanan diberbagai lapangan kehidupan merupakan kenyataan yang tidak bisa dinafikan. Di area politik misalnya, dua kata itu selalu mengemuka menjadi dua kutub yang bersebrangan. Di bidang ilmu sosial maupun kehidupan keseharian, dua kata ini sering tampil sebagai dua kekuatan yang berlawanan. Tidak terlalu sulit menemukan kiri dan kanan di kehidupan kita, yakni kiri dan kanan dalam pengertian dua haluan atau front kekuatan yang saling bergumul atau berhubungan secara dialektis.

Kalau kita perhatikan ketika kata kiri digandengkan dengan kata Islam, muncul sejumlah pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan pengertian kiri Islam Hasan Hanafi<sup>1</sup> itu? Dan Islam seperti apa yang dimaksud di dalamnya apakah Islam sebagai ajaran kemanusiaan-universal di dalamnya atautkah pemikiran Islam. Oleh karena, untuk menjawab pertanyaan seperti itu, maka dengan beberapa ini, penulis ingin mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## **Pembahasan**

### **Sekilas Biografi dan Sosio Kultural Hasan Hanafi**

Memahami pemikiran seseorang, tidak bisa lepas dari perspektif historis kelahiran pemikiran beserta ruang lingkup yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang turut terlibat dalam

---

<sup>1</sup>Hasan hanafi adalah pemikir Muslim asal Mesir, kita mafhum Mesir merupakan bagian dunia Islam yang termasuk paling awal mengalami Islamisasi, sejak Amr Bin Ash abad VII. Hanafi. 1991. *Min al-Aqidah ila at-tsaurah* Juz.I Kairo: Maktabah Matbuli. 112

memunculkan karakteristik pemikiran seseorang.<sup>2</sup> Menurut Anton Bakker dan Charis Zubair, manusia itu makhluk historis, seseorang berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama dengan lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu, baik dia sendiri maupun ekspresinya dan bersamaan dengan lingkup zamannya sendiri harus dilihat menurut perkembangannya.

Itulah sebabnya, memahami Hanafi, juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik dasar pemikirannya. Hasan Hanafi, yang dilahirkan pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir, merupakan salah satu dari sekian doktor dibidang filsafat kontemporer terkemuka di dunia Islam. Kota Agha Khalil merupakan tempat di mana ia memulai pendidikan dasar, dan melanjutkan Madrasah Tsanawiyah yang ditempuhnya selama empat tahun.<sup>3</sup> Sejak kecil usia muda dia telah tertarik dengan persoalan-persoalan politik negaranya dan dunia Islam. Hanafi mengamati berbagi pergolakan politik keagamaan di Mesir; pertarungan sengit antara Ikhwanul Muslimin pimpinan Sayyid Qutb<sup>4</sup> melawan rezim Jamal Abdul Nasser.

Tempaan pendidikan di Departemen Filsafat Uneversitas Kairo tahun 1952, mengantarkannya sebagai seorang sarjan muda dibidang filsafat. Studi filsafat semakin menemukan bentuknya setelah dia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang *postgraduate* di Universitas Sorbronnne, Prancis, selama kurang lebih 10 tahun, 1956-1966. Studiny di Prancis, memberikan arah baru bagi pemikiran kefilosofan Hasan Hanfi, terutama pemantapan metodologisnya melalui kuliah-kuliah atau pun bacaan karya orientalis.<sup>5</sup>

Dengan demikian pergulatan pemikiran Hasan Hanafi pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari persinggungan dia dengan beberapa pemikir besar Prancis yang menjadi dosennya, seperti Jean Gitton, Paul Ricour, dan Juga Edmund Hüssel. Bahkan sepuluh tahun hidup belajar di Prancis adalah suatu rentang waktu yang cukup lama untuk bisa memahami tradisi pemikiran Barat dengan baik, di

---

<sup>2</sup>Listiyano santoso.dkk. 2009. *Epistimologi Kiri*. Jogjakarta.AR-RUZZMEDIA. Hlm. 267.

<sup>3</sup>Listiyano santoso, *Epistimologi Kiri*...hlm 2.

<sup>4</sup>Beliau mempunyai karya tafsir *Fi Dzilalil Al-Qur'an*, yang mempengaruhi banyak aktifis di dunia Islam. Khususnya bagi aktifis Ikhwanul Muslimin dan berbagai orgnisasi yang menjadikannya sebagai model pergerakan Islam. Tafsir sudah diterjemah ke dalam bahasa indonesia.

<sup>5</sup>Listiyano santoso. *Epistimologi Kiri*...hlm. 268.

mana pada waktu itu pemikiran sangat akrab dengan filsafat poststrukturalisme<sup>6</sup>, fenomenologi<sup>7</sup> dan eksistensialisme<sup>8,9</sup>

Realitas sejarah ini menjadikan sosok Hasan Hanafi sebagai pemikir yang memadukan dua tradisi pemikiran. Barat dan Timur (Islam), antara tradisional dan modern. Melalui perpaduan dua perspektif ini, dia mencoba merespon basis sosialnyayang berupa kondisi obyektif dunia Timur yang penuh dengan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan, dan kenyataan dunia Barat yang mendominasi, tidak hanya pada aspek politik, tetapi juga aspek pendidikan, ekonomi dan kultur yang menjadi ancaman eksternal bagi dunia Islam.

Setting gagasan Hasan Hanafi pada dasarnya coba diletakkan pada analisis sejarah sosial dan kekuatan-kekuatan sosial yang melahirkansejumlah gagasan besar. Perangkat metodologis yang melahirkan sejumlah gagasan besar. Perangkat metodologis yang hendak dipakai adalah, meminjam analisis semiotika<sup>10</sup> sosial, yang di dalamnya dikenal dengan tiga konteks, konteks situasi, kontek sosial, konteks budaya.<sup>11</sup>

Kemudian sekembalinya ke Mesir (1975), Hanafi membawa agenda besar semacam proyek peradaban (*al Masyru' la Hadhary*) yang mengusung nama *Al- Turats wa- al Tajdid*. Sambil mengajar di Fakultas sastra Kairo, doktor muda muda itu meleburkandiri ke dalam proses pencernaan pemikiran-pemikiran Pan-Arabik. Kajian-kajian awalnya sangat bersifat ilmiah murni. Mungkin saat itu hanafi

---

<sup>6</sup>*Post-strukturalisme* yaitu merupakan pemikiran baru berakar dari strukturalisme itu sendiri. Campbell, David, 2007. *Poststructuralism, in Tim Dunne, Milja Kurki & Steve Smith eds International Relations Theories*, Oxford University Press, hlm. 203-228.

<sup>7</sup>Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.<http://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>. diakses 09.00 wib. 17. 12. 12.

<sup>8</sup>Dalam software KBBI eksistensialisme adalah aliran filsafat yg pahamnya berpusat pd manusia individu yg bertanggung jawab atas kemauannya yg bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.

<sup>9</sup>Alim. Ruswantoro. 2001. "studi Oksidentalisme: mempertimbangkan Hasan Hanafi", dalam MuhiddinM. Dahlan. *Postkolonialisme, Sikap Kita Terhadap Imperialisme*. Yogyakarta: Jendela hlm. 54.

<sup>10</sup>Menurut Eco, semiotik sebagai "ilmu tanda" (sign) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. <http://bahasa.kompasiana.com/2012/04/13/analisa-semiotika/>. diakses 09.30 wib. 17. 12

<sup>11</sup>Muhammad Mustafied. 2000. *Merancang Ideologi Gerakan Islam pROgesif-Transformatif: memprtimbangan Kiri Islam*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm. 173

mengelaborasi secara paradigmatis posisi Islam sebagai suatu pandangan hidup dalam kiprah bangsa dan negara. Sesudahnya, dia mulai bicara tentang keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dengan dimensi pembebasan didalamnya.

Namun Naskah *Al-Turats wa- al Tajdid* belum sempat selesai ditulis, karena ia kemudian ikut aktif dalam gerakan anti pemerintah Presiden Anwar Sadat yang dinilainya pro Barat dan bersedia untuk berdamai dengan Israel, musuh bebuyutan bangsa Arab. Keterlibatan Hanafi pada gerakan anti-pemerintah Presiden Anwar Sadat, menjadikannya dipecat dari universitas Kairo dengan tuduhan menentang penguasa. Hanafi pun kemudian banyak menulis di berbagai surat kabar dan majalah. Baru pada periode yang terakhir (tahun 80-an sampai 90-an), karya-karya beliau memiliki latar belakang politik yang relatif lebih stabil di banding masa-masa sebelumnya. Pada periode ini Hanafi menulis *Al-Turats wa- al Tajdid*, yang memuat landasan teoritis bagi dasar-dasar pembaharuan dan langkah-langkahnya kemudian dia menulis *Al-Yasar al-Islami*, semacam "manifesto politik" dan seruan ideologis.<sup>12</sup>

### **Pengertian**

Kiri Islam adalah kelanjutan *Al-Urwa al-Wutsqa* dan *Al-Manar* dilihat dari keterkaitannya dengan agenda Islam Al-Afghani<sup>13</sup>: yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan sosial serta mempersatukan kaum muslimin ke dalam blok Islam atau blok Timur. Dengan demikian kiri merupakan penyempurnaan agenda modern Islam yang mengungkapkan realitas dan tendensi sosial politik kaum muslimin, ia tidak muncul dari ruang hampa dan bukan sesuatu yang mengada-ada dalam gerakan Islam kendati pun ia muncul di tengah-tengah kekosongan setelah Al-Afghani mengalami krisis dan terdistorsi di dalam *Al-Manar*.<sup>14</sup>

Nama Kiri Islam menurut Hanafi menjelaskan realitas kekinian ummat Islam dunia. Karena itu terminologi Kiri Islam adalah terminologi akademis. Hanafi menolak asumsi bahwa dalam Islam tidak ada 'Kanan dan Kiri', yang ada hanya Islam. Pandangan

---

<sup>12</sup>Abad Badruzaman. 2005. *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya. Hlm. 45- 56

<sup>13</sup>Sayyid Jamal al-Din al-Afghani merupakan seorang tokoh pembaharuan yang hidup pada abad ke-19 M.

<sup>14</sup>Kazuo Shimogaki. 2000. *Kiri Islam Antra Modernisme Dan Post Modernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta. LkiS Yogyakarta. Hlm. 85.

itu menurutnya naif dan mengacu pada prinsip, atau sesuatu yang berada di luar realitas historis umat Islam. Jadi berwatak a-historis. Pandangan itu tidak bertitik tolak pada realita sosial budaya umat masa lampau dan masa kini. Ia menegaskan bila kita berfikir empiris maka kita akan melihat umat Islam berada dalam pertentangan kepentingan antara kelompok 'Kiri' (tertindas) dan 'Kanan' (penindas).

Apa makna Kiri versi Hanafi? Menurut Hanafi, mereka yang anti 'Kiri' ingin mempertahankan *statusquo* politik, sosial, budaya, dan realitas sistem kelas yang repressif terhadap masyarakat Islam.<sup>15</sup> Dalam pergerakan Islam, Kiri Islam bukanlah suatu yang *bid'ah*, walaupun untuk kali pertama mungkin tampak asing setelah agenda dan gagasan-gagasan revolusioner yang pernah dikumandangkan oleh Al-Afghani di dalam *Al-Urwa al-Wutsqa* tidak lagi begitu nyaring terdengar. Bahkan penerus *Al-Urwa al-Wutsqa*, yaitu *Al-Manar*, cenderung menjadi jurnal dakwah yang berisi nasihat dan bimbingan mental.

Ciri menonjol Kiri Islam lainnya adalah slogan-slogannya yang antusias revolusioner, radikal dan memihak kepada masa tertindas. Slogan-slogan itu menurut Hanafi dapat ditemukan dalam teks-teks Al-Qur'an dan tradisi Islam klasik. Slogan 'Kiri' menggugah kesadaran massa Muslim untuk bergerak dan menggugah kesadaran. Terminologi 'Kiri' menyadarkan umat Islam berada dalam situasi ketertindasan dan keterbelakangan.

### **Latar Belakang dan Tujuan**

Kiri Islam lahir setelah melihat berbagai kegagalan dalam metode pemberuan masyarakat dunia Timur (Islam) dalam beberapa generasi dalam mengentaskan keterbelakangan dan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena: *Pertama*, berbagai tendensi keagamaan yang terkooptasi kekuasaan yang menjadikan agama (Islam) hanya sekadar ritus dan kepercayaan-kepercayaan *ukhrawi*. Padahal, realitas Islam bukan merupakan representasi dari sistem Islam, sehingga gebyar ritus-ritus dan perayaan-perayaan tersebut justru menjadi topeng yang menyembunyikan wajah dominasi tradisi Barat dan kapitalisme. Sementara kecenderungan keagamaan yang tidak terkooptasi, terjebak dalam fanatisme primordial, kejumudan dan berorientasi kekuasaan. *Kedua*, liberalisme yang pernah berkuasa sebelum masa-masa revolusi berakhir, ternyata

---

<sup>15</sup>Ahmad Suhelmi. 2001. *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*. Jakarta Timur: Darul Falah. Hlm.202.

didekte oleh kebudayaan barat, berperilaku seperti penguasa kolonial dan hanya melayani kelas-kelas elite yang menguasai aset negara; *ketiga*, Marxisme<sup>16</sup> yang berpotensi mewujudkan keadilan sosial dan menentang kolonialisme, ternyata tidak diikuti dengan pembebasan rakyat dan penembangan khazanah mereka sebagai energi untuk mewujudkan tujuan-tujuan kemerdekaan nasional; dan *keempat*, nasionalisme revolusioner yang berhasil melakukan perubahan-perubahan radikal dalam sistem politik dan ekonomi, ternyata tidak berumur lama, banyak mengandung kontradiksi dan tidak mempengaruhi kesadaran mayoritas rakyat.

Itulah sebabnya, kiri Islam dimunculkan dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pergerakan nasional dan prinsip-prinsip revolusi sosialis dengan cara mengembangkan khazanah intelektual klasik yang berdimensikan revolusioner dan berpijak pada kesadaran rakyat.<sup>17</sup>

Menurut Suheimi timbulnya pemikiran Kiri Islam Hanafi juga dipengaruhi oleh pengamatannya terhadap gerakan-gerakan Islam revolusioner di Sudan ( Revolusi Al-Mahdi), Libya (Revolusi Sanusiyah) Al-Jazair (Revolusi Islam), Maroko dan tentunya di Mesir (Revolusi jihad Ikhwan) sendiri. Khusus tentang gagasan Islam di Mesir ia menaruh perhatian besar terhadap pemikiran dan aktivisme Sayyid Qutb, pemikiran dan aktivisme disebutkan 'kiri karena tokoh ini menggalang revolusi melawan kolonialisme-imperialisme barat dan antek-anteknya di Mesir. Qutb juga menyerukan keadilan sosial (*al-'adalah*).<sup>18</sup>

### **Kiri Islam dan reaktualisasi Khazanah Klasik**

Kiri Islam juga berupaya merekonstruksi khazanah klasik Islam. Tujuannya adalah untuk membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan Islam setelah sekian waktu luput dari agenda kehidupan umat Islam. Upaya ke arah itu dinamai *Tajdid Turast* (Reaktualisasi Khazanah kelmuan Islam) dan cara-cara yang mesti ditempuh dalam upaya ini antara lain:

1. Membuat formulasi yang tepat untuk mengidentifikasi cabang-cabang ilmu pengetahuan yang mungkin terdapat dari teks-teks agama dengan cara pemahaman lewat hipotesa dan uji coba

---

<sup>16</sup>Marxisme adalah sebuah paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari Karl Marx. Marxisme mencakup [materialisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Marxisme) dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial.<http://id.wikipedia.org/wiki/Marxisme> diakses 19.30, 17.12.12

<sup>17</sup>Listiyano santoso. *Epistimologi Kiri....* hlm. 277-278

<sup>18</sup>Ahmad Suhelmi. *Dari Kanan Islam....* hlm. 204.

empiris terhadap-terhadap nas-nas yang pengertian lahirnya jelas (*muhkamah*) atau lewat penafsiran linguistik dan atau penafsiran perspektif atas nas-nas yang pengertian lahirnya tidak jelas (*mutasyabih*). penafsiran-penafsiran itu dilakukan sambil memperhatikan konteks serta situasi waktu yang melingkupi atau menjadi sebab turunnya teks-teks tersebut. Upaya-upaya semacam ini dapat kita namai dengan logika Tafsir” (*Mantiq al-Tafsir*) Metode tersebut juga dapat dinamai dengan metode hermeneutik.<sup>19</sup>

2. Menunjukkan proses kerja akal nalar yang menentukan karakteristik fenomena pemikiran yang berada di balik wujud bangun ilmu pengetahuan klasik. Prose ini merupakan suatu aktifitas akal yang terdapat pada setiap peradapan yang berasal dari sumber pokoknya yaitu wahyu. Dengan pengetahuan tentang hal ini kita dapat merekonstruksi ilmu-ilmu pengetahuan klasik- yang kini sudah beralih nama menjadi *Turast*, menjadi ilmu-ilmu baru sejalan dengan perkembangan kekinian, sambil tetap melestarikan semangat yang dikandung oleh turats-turast yang direkonstruksi tersebut. Langkah ini dapat dinamai dengan “Logika Fenomena” (*Mantiq al Zhawahir*).<sup>20</sup>

3. Memilah unsur-unsur mana yang positif dan mana yang negatif dalam setiap cabang ilmu pengetahuan, seraya memahami kerangka teoritis yang dikandung oleh masing-masing unsur, baik yang positif maupun yang negatif. Unsur yang negatif pun mesti dipelajari dan dipahami sumber-sumber kekeliruannya, sebab-sebab kelahirannya, sejauh mana unsur tersebut manjauh dari kebenaran yang diharapkan. Jika telah diketahui mana yang positif dan mana yang negatif, selanjutnya dipilih dan diambil unsur-unsur yang positif dari semuanya. Cara itu dapat kita namai dengan logika penilaian” (*Mantiq al-Taqyim*).

4. Mentransformasi semua kerangka teoritis yang telah disebutkan terdahulu, setelah sebelumnya disarikan sejalan dengan kerangka teoritis modern agar memuat dimensi-demensi baru, baik dalam aspek kebhasaannya yang merupakan alat pengungkap isi yang dikandung, maupun dalam hal kemampuannya, dalam menyikapi dan menganalisis persoalan-persoalan baru, serta dalam hal kemampuannya memberi materi-meteri pemikiran bagi realitas

---

<sup>19</sup>Abad Badruzaman. 2005. *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya. Hlm. 74

<sup>20</sup>Abad Badruzaman. *Kiri Islam Hasan Hanafi...* hlm. 75

baru yang berkembang. Langkah terakhir ini dapat kita namai dengan "logika pembaruan" (*Mantiq al-Tajdid*).<sup>21</sup>

Dengan demikian reaktualisasi tradisi keilmuan Islam berarti mengaktualkan kembali tradisi keilmuan Islam. Dengan hal tersebut, berarti kita selama ini tidak aktual atau tidak sejalan dengan kenyataan yang ada sehingga diperlukan upaya-upaya untuk menjadikannya real melalui modifikasi atau reformasi.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas menurut penulis, semua itu terangkum dalam sebuah ungkapan:

المحافظة على القديم الصالحوا لأخذ بالجديد الأصح

*Melestarikan budaya/metodologi/sesuatu yang kuno tetapi masih relevan dan mengambil sesuatu/metodologi/terobosan baru/langkah inovatif.*

Dan menurut penulis *الأخذ* saja tidak cukup kalau belum ada *النقد* dalam artian menganalisis sesuatu yang baru tersebut kemudian *الاجاد* mengadakan temuan baru yang relevan sesuai dengan zaman ini. Itulah semboyan yang selalu disampaikan oleh muballigh ahlussunnah wal jama'ah, terus terang penulis belum mengetahui secara pasti asal muasal kalimat tersebut, apakah hadits/atsar/qaul atau pepatah arab saja.

Hal di atas juga diperkuat oleh Azizi yang menurutnya terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mengembalikan kodrat hukum Islam yakni :

*Pertama* hukum Islam yang merupakan hasil karya fuqaha masa lalu yang selama ini ditempatkan di satu sisi sebagai doktrin hendaknya ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya. Sehingga doktrin yang mungkin dianggap "sakral" tersebut menjadi sesuatu yang "profan" dapat disentuh akal dan diinterpretasi ulang.

*Kedua* melihat hasil ijtihad tersebut secara kontekstual, sehingga menjadi lebih hidup dan mempunyai nilai. Berbicara mengenai hasil ijtihad, meskipun tetap disebut hukum Islam tentu tidak lepas dari pengaruh subjektivitas pelaku ijtihad beserta lingkungan yang melingkupinya. Oleh karena itu, usaha kontekstualisasi terhadap hasil ijtihad ulama masa lalu mestinya menjadi suatu keharusan. Kajian seperti ini tidak cukup hanya dengan membaca teks dari hasil ijtihad tersebut yang tertulis dalam *al-kutub al'ibrah*. Namun harus dibarengi dengan kajian yang serius terhadap aspek sejarah dan sosial yang melingkupi mujtahid ketika

<sup>21</sup>Abad Badruzaman *Kiri Islam Hasan Hanafi.....* hlm. 76-78

<sup>22</sup>. Ridwan. 1998. *Reformasi intelektual Islam, pemikiran Hasan Hanafi tentang reaktualisasi tradisi keilmuan Islam.*, Yogyakarta: ITTAQO. 25-26.

itu serta kajian metodologi yang digunakan dalam menghasilkan keputusan hukum Islam. Dalam hal ini, pendekatan sejarah, terlebih sejarah sosial dan sosiologi menjadi sangat penting. Di samping itu, perlu dikaji tentang sejarah hidup para mujtahid terutama sekali yang berkaitan dengan pemikiran hukumnya.<sup>23</sup>

*Ketiga* setelah mampu melakukan kontekstualisasi, barulah akan mampu mengadakan reaktualisasi. Ini harus dilandasi dengan kemampuan interpretasi terhadap hasil ijtihad tersebut dan bukan penolakan terhadapnya. Setelah itu baru dilanjutkan dengan reinterpretasi dan pada waktunya akan ada tuntutan untuk mereformasi terhadap ajaran pada tataran praktis yang merupakan pemahaman para mujtahid terhadap wahyu. Di sini berarti harus terjadi *historical continuity* dalam mempelajari hukum Islam secara akademik.<sup>24</sup>

*Keempat* perlunya kajian hukum Islam yang melibatkan disiplin ilmu lain atau meneliti hukum Islam yang sudah ada dengan menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner. Ilmu bantu ini mutlak diperlukan dalam rangka mendekatkan hukum pada konteks yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekarang.

### **Kiri Islamdan Teologi Pembebasan**

Ilmu Tauhid merupakan inti dari seluruh pembahasan tentang ilmu kalam. Maka tak asing kalau akhirnya ilmu kalam dinamai ilmu tauhid. Pembahasan utama ilmu ini tak lepas dari *itsbat* (penetapan) keyakinan kepada Dzat, sifat dan *'Aʿal* (perbuatan), semua milik Allah. Ketika Hasan Hanafi membahas ilmu tauhid di dalam bukunya *Min al-Aqidah al-Tsawrah vol II*, sebenarnya ia sedang mengajak kita untuk merekonstruksi ilmu kalam yang selama ini kita terima kalam tradisional. Tujuan utamanya adalah menformulasikan konsepsi teologi sehingga dapat kondusif menjawab tantangan riil kemanusiaan universal dan kehidupan kontemporer. Hasan Hanafi mengusahakan suatu formulasi yang mampu meramu kelebihan yang dimiliki oleh kelompok salaf dan kelompok sekuler, sehingga mengetahui bagaimana berbicara dan mengetahui apa yang dibicarakan artinya ia mengungkapkan suatu kerangka teoritis

---

<sup>23</sup>A. Qodri A. Azizy. 2003. *Reformasi Bermazhab (Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Sainifik)* Modern. Jakarta : Teraju. Hlm.73-74

<sup>24</sup>A. Qodri A. Azizy. *Reformasi Bermazhab...*, hlm. 75

yang dengannya kita tahu substansi pembicaraan yang harus disampaikan.<sup>25</sup>

Ilmu kalam yang acap disebut teologi, sebagaimana ilmu-ilmu lain, dapat berubah-ubah rumusnya. Dalam memulai upayanya merekonstruksi ilmu tauhid agar menjadi suatu teologi transformatif yang membebaskan, Hasan Hanafi terlebih dahulu merekonstruksi makna "kata kunci" tauhid itu sendiri, yakni kalimat "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah" kalimat itu merupakan titik awal di aman seseorang dinamakan sebagai penganut ajaran Tauhid (*Muwahhid*).<sup>26</sup>

Dengan demikian, kata Hanafi, syahadat tidak hanya berarti berucap atau bersaksi dengan lisan hampa saja, akan tetapi manusia yang mengucapkannya harus hadir di tengah-tengah jama'ahnya, menyaksikan zamannya. Ia mesti lantang dan jujur menyatakan bahwa ada penyakit yang harus disembuhkan, bahwa ada penyelewengan yang harus diluruskan, bahwa kemiskinan di tengah masyarakat yang kaya, bahwa ada perampasan atas tanah-tanah kaum muslimin, bahwa ada keterbelakangan di tengah ummat terbaik yang yang dikeluarkan untuk umat manusia.<sup>27</sup>

*Syahadah* (kesaksian) dan kata *syahida* menyaksikan. Kata ini mengandung makna: informas, peringatan, penyangkalan, pembekuan, konfirmasi, negasi, bersikap, dan membela kebenaran. Syahadah berarti melihat kondisi dan perkembangan zaman. Orang yang bersyahadah adalah orang mempersaksikan zamannya dengan ucapan dan perbuatannya, memusnahkan kesenjangan antara ide-pikir dan realitas. Menunjukkan jarak antara kalam Allah dan kondisi obyektif masyarakat. Jika kemudian ia mati dalam memperjuangkan tujuan-tujuan itu, maka ia mati syahid.<sup>28</sup>

Menurut Hanafi, Tuhan dalam Islam tidak sekedar Tuhan langit tetapi juga Tuhan bumi (*rabb as-samawat wa al-ardh*), sehingga berjuang membela dan mempertahankan tanah kaum muslimin sama persis dengan membela dan mempertahankan kekuasaan Tuhan. Hal ini tidak berbeda jauh dengan apa yang dikatakan Iqbal tentang makna hidup, yakni "adanya kemauan untuk terus berusaha dan menunjukkan dirinya ada, sedang kematian adalah ketidakmauan untuk maju dan berusaha."<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Badruzaman. *Kiri Islam Hasan Hanafi....* hlm. 108.

<sup>26</sup>Badruzaman. *Kiri Islam Hasan Hanafi....* hlm 112

<sup>27</sup>Badruzaman. *Kiri Islam Hasan Hanafi....* hlm.112.

<sup>28</sup>Badruzaman. *Kiri Islam Hasan Hanafi....* hlm..113

<sup>29</sup>Hanafi. 1991. *Min al-Aqidah....* hlm. 330.

Hanafi melakukan ini semua dalam rangka untuk mengalihkan perhatian dan pandangan umat Islam yang cenderung metafisik menuju sikap yang lebih berorientasi pada realitas empirik. Untuk lebih jelasnya tentang penafsiran Hanafi mengenai sifat-sifat Tuhan yang enam, wujud, qidam, baqa', mukhalafah li al-hawadits, qiyam binafsih dan wahdaniyah, berikut ini penjelasannya.

Pertama, *wujud*. Menurut Hanafi, wujud tidak menjelaskan eksistensi Tuhan, karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan. Tanpa manusia, Tuhan tetap wujud. Wujud di sini berarti tajribah wujudiyah pada manusia, tuntutan pada umat manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya. Inilah yang dimaksud dalam sebuah syair, kematian bukanlah ketiadaan nyawa, kematian adalah ketidakmampuan untuk menunjukkan eksistensi diri.<sup>30</sup>

Kedua, *qidam* (dahulu) yang berarti pengalaman kesejarahan yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam sejarah. Qidam adalah modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas dan masa depan, sehingga tidak akan lagi terjatuh dalam kesesatan, taqlid dan kesalahan.

Ketiga, *baqa'* (kekal). Pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat fana' ini berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana'. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif dalam perbuatan maupun pemikiran dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi.<sup>31</sup> Jelasnya, baqa' adalah ajaran pada manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan dan alam, juga agar manusia mampu meninggalkan karya-karya besar yang bersifat monumental.

Keempat, *mukhalafah li al-hawadits* (berbeda dengan yang lain) dan qiyam binafsih (berdiri sendiri). Keduanya adalah tuntunan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak mengekor atau taqlid pada pemikiran dan budaya orang lain.

Kelima, wahdaniyah (keesaan). Sifat ini bukan merujuk pada keesaan Tuhan, pensucian Tuhan dari kegandaan (*syirk*) yang diarahkan pada faham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih mengarah eksperimentasi kemanusiaan. Wahdaniyah adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan; kesatuan

---

<sup>30</sup>Hanafi. 1991. *Min al-Aqidah...*, hlm. 112

<sup>31</sup>Hanafi. *Min al-Aqidah...*, hlm 137.

tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan dan kesatuan kemanusiaan.<sup>32</sup>

Selain itu, secara praktis, teologi tidak bisa menjadi pandangan yang benar-benar hidup yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkrit manusia. Sebabnya, penyusunan teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia sehingga muncul keterpecahan antara keimanan teoritik dan keimanan praktis dalam umat. Pada akhirnya, keterpecahan itu melahirkan sikap-sikap moral ganda atau sinkretisme kepribadian. Fenomena sinkretik ini tampak jelas, menurut Hanafi, dengan adanya faham keagamaan dan sekularisme (dalam kebudayaan), tradisionalisme dan modernisme (dalam peradaban), Timur dan Barat (dalam politik), konservatisme dan progresivisme (dalam sosial) dan kapitalisme dan sosialisme (dalam ekonomi).<sup>33</sup>

Karena menganggap bahwa teologi Islam tidak ilmiah dan tidak membumi, Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu, gagasan-gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini, minimal, didasarkan atas dua alasan. Pertama, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik tetapi sekaligus praktis dan bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.<sup>34</sup> Untuk mengatasi kekurangan teologi klasik yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial, Hanafi menawarkan dua teori.

*Pertama*, analisa bahasa. Kita tahu, bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik adalah warisan nenek moyang dalam bidang teologi yang khas yang seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap sifat-sifat dan metode keilmuan yang

---

<sup>32</sup>Hanafi. *Min al-Aqidah...*, hlm 142.

<sup>33</sup>Ridwan. *Reformasi intelektual...*, hlm.45.

<sup>34</sup>Ridwan. *Reformasi intelektual...*, hlm.32

empirik-rasional (seperti iman, amal dan imamah), yang historis (seperti nubuwwah) dan yang metafisik (seperti Tuhan dan akhirat).

*Kedua*, analisa realitas. Menurut Hanafi, analisa ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya, analisa realitas berguna untuk menentukan stressing bagi arah dan orientasi teologi kontemporer.<sup>35</sup> Untuk melandingskan dua usulannya tersebut, Hanafi paling tidak menggunakan tiga metode berfikir; dialektika, fenomenologi dan hermeunetik.

Dialektika adalah metode pemikiran yang didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan proses sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis dimana tesis melahirkan antitesis yang dari situ kemudian melahirkan sintesis. Hanafi menggunakan metode ini ketika, sebelumnya, menjelaskan tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam. Juga ketika Hanafi berusaha untuk membumikan kalam yang dianggap melangit. Menurut Marx, pemikiran Hegel berjalan dikepalanya, maka agar bisa berjalan normal ia harus dijalkan di atas kakinya.<sup>36</sup> Artinya, kalam klasik yang terlalu theosentris harus dipindah menjadi persoalan 'material' agar bisa berjalan normal. Namun demikian, bukan berarti Hanafi terpengaruh atau mengikuti metode dialektika Hegel atau Marx. Hanafi menyangkal jika dikatakan bahwa ia terpengaruh atau menggunakan dialektika Hegel atau Marx. Menurutnya, apa yang dilakukan semata didasarkan dan diambil dari khazanah keilmuan dan realitas sosial muslim sendiri; persoalan kaya-miskin, atasan-bawahan dan seterusnya yang kebetulan samadengan konsep Hegel maupun Marx. Hanafi sendiri jugamengkritik secara tajam metode dialektika Marx yang dinilai gagal memberi arahan kepada kemanusiaan, karena akhirnya yang terjadi justru totalitarianisme.<sup>37</sup>

Disini mungkin ia terilhami oleh inspirator revolusi sosial Iran; Ali Syariati, ketika dengan metode dialektikanya Syariati menyatakan bahwa manusia adalah sintesa antara ruh Tuhan (tesa) dan setan (anti-tesa). Fenomenologi adalah sebuah metode berfikir yang berusaha untuk mencari hakekat sebuah fenomena atau realitas. Untuk sampai pada tingkat tersebut, menurut Husserl (1859-

---

<sup>35</sup><http://ush.sunan-ampel.ac.id/?p=1582> di akses 20.00. 17.12.12

<sup>36</sup>Bertens. 1996. *Filsafat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 235; Berten. 1983 *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogya: Kanisius. Hlm. 80

<sup>37</sup>Ridwan. 1998. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogya: Ittaqa Press. hlm. 44-5.

1938) sang penggagas metode ini, peneliti harus melalui minimal dua tahapan penyaringan (reduksi); reduksifenomenologi dan reduksi eidetis. Pada tahap pertama, atau yang disebut pula dengan metode apoche, peneliti menyaring atau memberi kurung terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi. Peneliti mulai menyingkirkan persoalan-persoalan yang dianggap tidak merupakan hakekat dari objek yang dikaji. Tahap kedua, reduksi adetis, peneliti masuk lebih dalam lagi. Tidakhanya menyaring yang fenomenal tetapi menyaring intisarinnya.<sup>38</sup>

### **Kiri Islam dan Oksidentalisme**

Sejak awal Al-Afghani bahkan masa-masa perang Salib sampai saat ini menganggap bahwa imperialisme tetap merupakan isu terpenting yang dihadapi oleh dunia Islam. Walaupun dalam berbagai ragam wujud, namun pada dasarnya imperialisme, menurut Hanafi, adalah "Perang Salib Baru". Di bidang ekonomi, imperialisme<sup>39</sup> saat ini muncul dalam bentuk korporasi multinasional. Sementara dalam sektor budaya, imperialisme muncul dalam bentuk pemberatan sebagai upaya pembunuhan semangat kreativitas bangsa dan pencabutan suatu bangsa dari akar-akar kesejarahannya.<sup>40</sup> Salah satu misi Kiri Islam, seperti dikatakan Hanafi, adalah membangun sistem politik nasional yang independen, dan mempererat jalinan persahabatan dengan bangsa-bangsa Asia dan Afrika, yakni bangsa-bangsa Islam. Selain itu juga mendukung gerakan revolusioner kaum terjajah dan tertindas. Karena sesungguhnya Islam hadir untuk mereka.<sup>41</sup>

Bagi Hanafi, imperialisme kultural merupakan budaya paling serius bagi dunia Islam. Barat ingin melemahkan kultur bangsa-bangsa Islam, lalu membelenggu kemampuan kreatif mereka, dan akhirnya mengubah kebudayaan mereka begitu rupa menjadi agar dapat dimasukkan ke dalam "museum kebudayaan" dan mudah untuk didominasi.<sup>42</sup> Seruan Hasan Hanafi tentang kiri Islam untuk membebaskan kebudayaan umat Islam dan bangsa-bangsa muslim dari penjajahan budaya asing (Barat) ia tindaklanjuti, antara lain, dengan menerbitkan bukunya setebal 800 halaman lebih, *Muqoddimah fi'Ilmi al-Istigrab* (pengantar tentang Oksidentalisme).

---

<sup>38</sup>Hanafi, *Min al-Aqîdah ila al-ṣaurah*. II p. 600 dan seterusnya. Hlm. 143-303

<sup>39</sup>Hanafi, *Min al-Aqîdah*..., hlm. 67

<sup>40</sup> Kazuo 2000. *Kiri Islam*..., hlm. 122.123

<sup>41</sup> Kazuo 2000. *Kiri Islam*..., hlm. 129.

<sup>42</sup> Kazuo 2000. *Kiri Islam*..., hlm. 37.

Seperti dikatakan Hasan Hanafi, oksidentalisme merupakan lawan bagi orientalisme.<sup>43</sup>

Lahirnya oksidentalisme dilatarbelakangi oleh keprihatinan Hanafi atas keterbelakangan dunia Islam selama ini. Hanafi gelisah melihat perkembangan umat Islam ( dan Dunia Timur) pada umumnya terhegemoni, terdominasi peradaban Barat dan semakin rapuhnya tradisi klasik Islam di Dunia Islam. Melalui Oksidentalisme, Timur mempelajari dan memahami Barat. Bila dalam kajian Orientalisme, Timur dan Islam dijadikan Objek, maka dalam kajian Oksidentalisme Baratlah yang dijadikan objek. Dengan logika itu, Oksidentalisme bertujuan mengikis ' egosentrisme Barat' yang berlebihan terhadap Timur dan Dunia Islam. Barat juga diharapkan tidak lagi selalu menjadi subjek sementara Timur dan Islam dijadikan objek. Dengan cara demikian Barat tidak lagi merasa benar sendiri, dan yang lain salah. Barat bersifat objektif, superior, maju. Beradab sementara Timur dan Islam subjektif, inferior, terbelakang dan biadab.<sup>44</sup>

Hanafi berupaya mengembangkan kajian oksidentalisme ini sebagai wacana keilmuan yang netral, terutama dari kepentingan dominasi epistemologi. Sekali lagi, oksidentalisme tidaklah digunakan sebagai alat imperialisme dan juga tidak diarahkan kepada dominasi koersif dan hak kontrol atas (model) tradisi lain, melainkan dijadikan sebagai basis epistemologi relasional untuk pembebasan diri dari berbagai bentuk dominasi sehingga terjalin hubungan dialektis antara dunia Timur sebagai *al-ana* dengan dunia Barat sebagai *al-akhar*. Tampaknya apa yang hendak dibangun oleh Hanafi melalui gagasan ini adalah bagaimana superioritas dan dominasi epistemologi Barat yang selalu menampilkan dirinya sebagai rasional-modern dapat diurai sekaligus melenyapkan inferioritas ego dunia Timur vis a vis dunia Barat.

Epistemologi relasional ini berupaya melenyapkan reproduksi kebenaran melalui kekuasaan dan dominasi. Kebenaran yang dihasilkan oleh kekuasaan dan dominasi cenderung bersifat manipulatif dan ideologis. Oleh karenanya harus dibongkar. Artinya, kebenaran sebuah pengetahuan yang dihasilkan melalui "pemaksaan" dan dominasi epistemologi harus dicurigai menyimpan pesan-pesan ideologis. Barangkali benar apa yang diintrodusir oleh Michael Foucault bahwa kekuasaan di mana pun selalu menindas,

---

<sup>43</sup>Badruzaman. *Kiri Islam Hasan Hanafi....* hlm 159

<sup>44</sup>Ahmad Suhelmi. *Op.Cit.* hlm. 211.

karena kekuasaan telah memproduksi kebenaran menurut ukurannya. Kebenaran selalu berada dalam relasi-relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang telah memproduksi dan menjaga kebenaran itu. Kebenaran tidak ada dengan sendirinya. Dalam hal ini, jelas kebenaran tidak berada di luar kekuasaan. Ia lahir dari dalam kekuasaan itu sendiri. Foucault menilai bahwa kebenaran yang direproduksi oleh kekuasaan dan dominasi sesungguhnya memberangus kebebasan manusia untuk menjalin relasi antar sesama, melalui relasi yang seimbang dan egaliter, bukan didasarkan atas pengaruh dan dominasi.<sup>45</sup>

Karya intelektual raksasa ini mencakup tiga hal pokok; 1. Sikap kita terhadap tradisi lama; 2. Sikap kita terhadap tradisi Barat; 3. Sikap kita terhadap realitas. Dalam menjelaskan agenda yang kedua, "Sikap Kita terhadap Tradisi Barat", Hanafi menilai ada tiga persoalan pokok yang harus dikaji serius.

*Pertama*, sumber peradaban Eropa. Di sini diteliti faktor-faktor atau tradisi peradaban apakah yang menjadi dasar pemikiran dan pefilsafat pembentukan peradaban Eropa. Bagaimana misalnya kontribusi warisan peradaban Yunani-Romawi, peradaban Yahudi dan Kristen serta peradaban lain (misalnya, warisan Timur kuno) sejak awal abad I hingga abad XIV.<sup>46</sup>

*Kedua*, Hanafi mengkaji proses bagaimana kesadaran Eropa muncul khususnya pada zaman Reformasi Protestan abad XV-XVI pada zaman Rasionalisme Cartesian di abad XVII serta zaman pencerahan abad XVIII. Akhir kesadaran Eropa diyakini Hanafi dimulai dari munculnya filsafat "saya berfikir" menjadi "Saya ada". Di fase Histori sini, kesadaran Eropa melakukan otokritik terhadap masa lampainya, hasil karya peradabannya, kritik terhadap idealisme dan positivisme serta ditemukannya "jalan ketiga" dan fenomenologi.<sup>47</sup>

### **Kekuatan dan kelemahan Oksidentalisme**

Oksidentalisme Hanafi mengandung sejumlah kekuatan. Kekuatan itu anatra lain wacana onsidentalisme membangkitkan semangat kaum muslimin dan dunia Timur umumnya untuk merevitalisasi khazanah tradisi lama Timur yang mengedepankan rasionalisme. Bukan Mitos, legenda atau dongeng-dongeng tak masuk akal dalam memahami warisan tradisi klasik itu. Gagasan

---

<sup>45</sup> M. Foucault. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Sussex: The Harvester Press. hlm. 133.

<sup>46</sup> M. Foucault. *Power/Knowledge..*, hlm. 210.

<sup>47</sup> M. Foucault. *Power/Knowledge..*, hlm. 211.

mengenai perlunya transformasi dan kefanaan dan keabadian, dan dari teks ke rasio menunjukkan bahwa ia menghargai rasio yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Oksidentalisme juga telah membangkitkan kesadaran umat Islam dan dunia Timur bahwa segala bentuk kolonisme-imperialisme Barat harus diakhiri. Kesadaran ini pada taraf tertentu akan tertransformasi dalam bentuk aksi-aksi atau tindakan konkrit dan empiris. Disamping memiliki kekuatan, Oksidentalisme juga dikritik memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan itu antara lain; aliran pemikiran ini dari sisi epistemologi belum memiliki posisi yang jelas dalam disiplin keilmuan. Karena kelemahan epistemologi ini, Oksidentalisme belum mampu menyajikan hasil-hasil kajian-kajian akademis yang bertaraf unggul.

### **Kesimpulan**

Dunia Islam saat ini telah terkooptasi oleh Barat, baik sistem, kepentingan, struktur maupun kultur. Hal ini sebagai dampak kolonialisme dan imperialisme. Masyarakat Islam punya ketergantungan yang sangat besar terhadap Barat. Dunia Barat berusaha meng-'hegemoni' kultur Islam, termasuk tentang Islam itu sendiri. Barat mengupayakan pemahaman Islam versi Barat, supaya dapat diterima oleh dunia Islam. Itulah cara Barat untuk mencabut lebur akar sejarah Islam dari sumber aslinya, Alquran dan Hadis.

Merespon kondisi tersebut, Hasan Hanafi dengan Kiri Islamnya sangat menentang peradaban Barat, khususnya imperialisme ekonomi dan kebudayaan. Hasan Hanafi memperkuat umat Islam dengan memperkuat tradisinya sendiri. Karena itu, tugas Kiri Islam yang merupakan salah satu gagasan progressifnya adalah: Pertama, melokalisasi Barat pada batas-batas alamiahnya dan menepis mitos dunia Barat sebagai pusat peradaban dunia serta menepis ambisi kebudayaan Barat untuk menjadi paradigma kemajuan bagi bangsa-bangsa lain. Kedua, mengembalikan peradaban Barat pada batas-batas kebaratannya. asal-usulnya, kesesuaian dengan latar belakang sejarahnya, agar Barat sadar bahwa terdapat banyak peradaban dan banyak jalan menuju jalan kemajuan. Ketiga, Hasan Hanafi menawarkan suatu ilmu untuk menjadikan Barat sebagai objek kajian, yakni sebagaimana yang dia tulis dalam Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrâb (Pengantar Oksidentalisme). Oksidentalisme bagi Hasan Hanafi merupakan suatu upaya menandingi Orientalisme dan meruntuhkannya hingga ke akar-akarnya. Untuk mengembalikan citra Islam, ia memberikan jalan dengan melakukan reformasi agama, kebangkitan rasionalisme dan pencerahan.

## Daftar Pustaka

- Azizy Qodri. 2003. *Reformasi Bermazhab (Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sesuai Sainifik)* Modern. Jakarta : Teraju.
- Badruzaman Abad. 2005. *Kiri Isalm Hasan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Campbell, David, 2007. *Poststructuralism, in Tim Dunne, Milja Kurki & Steve Smith eds International Relations Theories*, Oxford University Press.\
- Foucault. Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Sussex: The Haervester Press.
- Hanafi. 1991. *Min al-Aqidah ila at-tsaurah* Juz.I Kairo: Maktabah Matbuli.
- Harahap Syahrin dkk. 2003. *Eksiklopedi Islam*, cet. I; Jakarta: Kencana.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Marxisme> diakses tanggal 23 Juni 2015.
- <http://ush.sunan-ampel.ac.id/?p=1582>diakses tanggal 23 Juni 2015.
- Ridwan. 1998. *Reformasi intelektual Islam, pemikiran Hasan Hanafi tentang reaktualisasi tradisi keilmuan Islam,.* Yogyakarta: ITTAQO.
- Santoso. Listiyano. dkk. 2009. *Epistimologi Kiri*. Jogjakarta.AR-RUZZMEDIA.
- Shimogaki. Kazuo 2000. *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Post Modernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta. LkiS Yogyakarta.
- Suhelmi Ahmad. 2001. *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*. Jakarta Timur: Darul Falah.
- Bertens. 1996. *Filsafat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 235; Berten. 1983 *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogya: Kanisius

